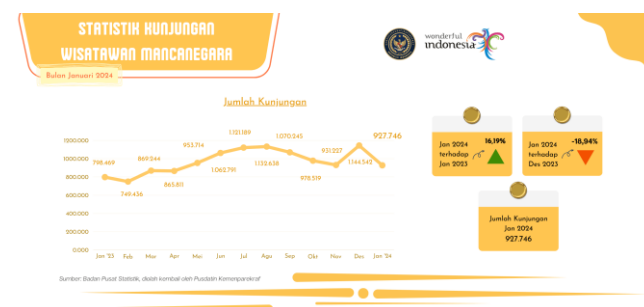


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan aktivitas bepergian sementara dari satu lokasi ke lokasi lainnya, yang dapat dilakukan secara individu atau berkelompok dengan tujuan untuk mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan, yang mencakup dimensi sosial budaya, pengetahuan, serta alam (Kodhyat, 2013). Pariwisata merupakan sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan pembangunan berkelanjutan. Destinasi wisata menjadi sorotan akhir-akhir ini, dilihat dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia dengan persentase kenaikan sebesar 16.19% sejak Januari 2024 (Pusdatin, 2024). Tren ini mencerminkan semakin tingginya daya tarik pariwisata Indonesia di kancah global, didukung oleh promosi yang masif dan pengembangan infrastruktur pariwisata yang terus diperbaiki. Peningkatan ini juga menjadi peluang bagi pengembangan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja baru, serta memperkuat citra Indonesia sebagai tujuan wisata kelas dunia.



Gambar 1. 1 Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulan Januari 2024

Sumber: <https://kemenparekraf.go.id/direktori-statistik/statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara-bulan-januari-2024>

Sebagai salah satu pendukung utama pembangunan ekonomi, keberadaan wisatawan domestik dan mancanegara selalu menjadi perhatian khusus. Melalui sektor pariwisata, daerah dan negara dapat memperoleh pendapatan dalam bentuk devisa, penerimaan pajak, serta berbagai jenis retribusi lainnya (Rozi & Camelia, 2022).

Dengan pemahaman yang mendalam, pengelola destinasi dapat merancang pengalaman wisata yang lebih relevan dan menarik. Strategi ini meliputi pengembangan atraksi yang sesuai dengan tren wisata, peningkatan kualitas layanan, serta inovasi dalam penyampaian informasi kepada wisatawan. Pertumbuhan sektor pariwisata semakin menyoroti pentingnya penerapan prinsip-prinsip halal pada destinasi wisata (Wijayanti et al., 2024). Destinasi wisata halal kini menjadi topik dalam pemasaran destinasi dan pengembangan industri pariwisata. Indonesia kembali memperoleh penghargaan sebagai *Top Muslim Friendly Destination of the Year 2024* dalam ajang Mastercard Crescent Rating Global Muslim Travel Index (GMTI). Dalam kesempatan tersebut, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan bahwa Indonesia akan semakin fokus pada pengembangan program, seperti sertifikasi halal untuk bisnis dan UMKM, program *santri digitalpreneur*, *global hub of modest fashion*, serta memperkuat kerja sama bilateral dengan Arab Saudi (Kemenparekraf/Baparekraf, 2024). Pesatnya perkembangan pariwisata halal telah membawa manfaat, terbukti dari meningkatnya minat berbagai kalangan untuk berpartisipasi dalam sektor ini, termasuk di negara-negara dengan populasi Muslim minoritas (Hasanah & Harun, 2018). Pariwisata halal tetap mempertahankan elemen-elemen dalam wisata

konvensional selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariah, sehingga dapat dikatakan bahwa wisata halal menciptakan *extended service of conditions* dengan tetap menjaga kualitas pelayanan yang unggul (Faraby & Rozi, 2021). Pendekatan ini memungkinkan destinasi wisata halal untuk tetap menarik bagi berbagai segmen wisatawan, baik Muslim maupun non-Muslim, dengan menyediakan layanan yang inklusif dan ramah budaya. Saat ini, banyak destinasi wisata yang berupaya untuk mengembangkan dan terus menawarkan berbagai produk pariwisata dengan mempertimbangkan fasilitas serta atribut wisata halal yang sesuai dengan syariat Islam (Wijayanti et al., 2024) (M. Battour et al., 2020). Pemahaman tentang konsep dan komponen pariwisata halal sangat penting bagi para pelaku industri untuk mendukung pengembangan fasilitas wisata halal, kegiatan wisata halal, dan aspek lainnya (M. Battour & Ismail, 2016).

Destinasi wisata halal menjadi fenomena yang merujuk pada bentuk-bentuk pariwisata yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan (Saifudin, 2021). Secara umum, sangat penting untuk mempelajari perkembangan pariwisata dengan konsep *muslim friendly*. Beberapa praktisi dan akademisi masih merasa kebingungan saat membedakan antara pariwisata halal dan pariwisata Islami (Muslim & Harun, 2022). Hal ini disebabkan oleh kesamaan nilai yang diusung oleh kedua konsep tersebut, namun dengan fokus yang sedikit berbeda. Pariwisata halal lebih menekankan pada fasilitas dan layanan yang sesuai dengan syariat Islam, seperti makanan halal, tempat ibadah, dan akomodasi yang ramah Muslim. Sementara itu, pariwisata Islami lebih luas mencakup keseluruhan pengalaman yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan nilai-nilai spiritual yang

mengarah pada kehidupan Islami yang lebih baik. Kinerja destinasi *halal friendly* berperan penting dalam meningkatkan kualitas produk dan layanan pariwisata halal di suatu destinasi wisata, seperti memperhatikan penyediaan makanan halal, kebersihan, serta variasinya. Selain itu, meningkatkan kesadaran dan pengetahuan staf serta masyarakat lokal mengenai budaya Islam, tuntutan, dan kebutuhan Muslim dapat mendorong perilaku yang lebih sesuai dengan prinsip syariah, sekaligus memperkaya kualitas destinasi *halal friendly* tersebut (Al-Ansi & Han, 2019). Seorang Muslim meyakini bahwa memilih destinasi wisata yang sesuai dengan prinsip halal akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi mereka. Selain itu, destinasi wisata halal memberikan kesempatan bagi wisatawan Muslim untuk menikmati liburan tanpa harus mengorbankan nilai-nilai spiritual yang mereka anut. Hal ini menciptakan keseimbangan antara keinginan untuk berlibur dan ketaatan terhadap agama. Religiusitas sendiri mengacu pada dua dimensi, yaitu keyakinan agama dan praktik keagamaan (Zamani-Farahani & Musa, 2011). Keyakinan agama mengacu pada apa yang diyakini berdasarkan sudut pandang, sedangkan praktik keagamaan mengacu pada kegiatan yang mereka lakukan yang didasarkan pada aturan agama (Abror et al., 2019). Tingkat religiusitas bukanlah milik ajaran tertentu saja, melainkan berfungsi untuk menghubungkan individu dengan aspek spiritual mereka. Kebutuhan akan spiritualitas terus berkembang, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya hal tersebut untuk mencapai kebahagiaan hidup (Novitasari et al., 2021) (Pramono et al., 2020). Beberapa orang kini semakin menyadari bahwa pencarian kebahagiaan tidak hanya berasal dari pencapaian materi, tetapi juga dari pemenuhan kebutuhan batin dan

hubungan yang lebih dalam dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, spiritualitas menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam perjalanan hidup seseorang, dan semakin banyak orang yang mencari cara untuk mengintegrasikan dimensi spiritual ini dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam perjalanan

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa destinasi wisata muslim *friendly* menjadi prioritas penting ketika hendak berwisata (Novia et al., 2022), nilai dan sikap wisatawan terhadap destinasi cenderung meningkat atau menurun tergantung pada pengalaman mereka terkait dengan kualitas destinasi tersebut. (Novia et al., 2022) juga menyatakan bahwa religiusitas tidak begitu menentukan kepuasan wisatawan dalam berkunjung ke destinasi wisata, berbeda dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi pencapaian harapan terhadap nilai-nilai Islam yang ada di destinasi wisata, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang dirasakan (Fadli Setiawan & A. Malik, 2022). Secara tidak langsung, kepuasan yang dirasakan oleh wisatawan akan memberikan manfaat, fitu, kepuasan menjadi indikator penting bagi sebuah industri dalam menjalankan operasional bisnisnya dan hal ini harus menjadi perhatian utama bagi pengelola serta semua pihak yang terlibat dalam industri pariwisata (Winata, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah muslim *friendly destination* dan religiusitas memiliki pengaruh terhadap kepuasan berkunjung wisatawan.

Sebuah destinasi wisata tidak berjalan hanya karena satu pengelola, terdapat peran pemerintah daerah di dalamnya. Peran pemerintah sangat penting dalam menciptakan regulasi yang dapat mendorong pengembangan destinasi wisata tersebut. Sebagai pemangku kepentingan, pemerintah memiliki peran yang

berbeda-beda, di antaranya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang berfokus pada kebudayaan dan pengembangan pariwisata, BAPPEDA yang bertanggung jawab dalam perumusan, perencanaan, dan pembangunan, serta Dinas Perhubungan yang mengelola penyediaan jaringan dan layanan komersial yang berhubungan dengan pariwisata (Fithriyah, 2022). Kabupaten Bangkalan memiliki daya tarik wisata yang mampu menarik minat para wisatawan. Industri pariwisata di Kabupaten Bangkalan berkembang melalui berbagai sektor, seperti wisata alam, budaya, kuliner, dan religi. Perkembangan industri pariwisata di Kabupaten Bangkalan mendorong tumbuhnya pariwisata halal, mengingat mayoritas penduduk Madura beragama Islam. Tingginya tingkat spiritualitas dan budaya yang ada sangat mendukung penerapan konsep wisata halal. (Ummah & Hipni, 2021). Namun, dalam beberapa pelaksanaannya, pemerintah Kabupaten Bangkalan masih belum menunjukkan upaya yang maksimal dalam mengembangkan objek wisata, seperti pada penelitian (Khotimah & Pawestri, 2022) menyebutkan beberapa destinasi wisata pantai yang memiliki daya tarik belum dikenal luas oleh masyarakat karena minimnya promosi. Selain itu, ada juga wisata pantai yang awalnya ramai saat dibuka, namun lama kelamaan pengunjungnya mulai berkurang seiring berjalannya waktu. Selain itu kurangnya infrastruktur yang memadai, seperti akses transportasi dan fasilitas umum yang mendukung kenyamanan wisatawan. Jika hal ini dapat diperbaiki, maka Kabupaten Bangkalan memiliki peluang besar untuk menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Madura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah muslim *friendly destination* berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan pada destinasi wisata Aer Mata Rato Ebhu Bangkalan?
2. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan pada destinasi wisata Aer Mata Rato Ebhu Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh muslim *friendly destination* terhadap kepuasan wisatawan pada destinasi wisata Aer Mata Rato Ebhu Bangkalan
2. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kepuasan wisatawan pada destinasi wisata Aer Mata Rato Ebhu Bangkalan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberi kontribusi pada pengembangan literatur pada bidang pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan konsep muslim *friendly destination*, religiusitas, serta dampaknya terhadap kepuasan wisatawan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan baru yang bersifat kontekstual, menambah pengetahuan teoritis, dan mempelajari secara langsung mengenai konsep muslim *friendly destination*, religiusitas, serta dampaknya terhadap kepuasan wisatawan. Selain itu, peneliti diberi kesempatan untuk mengimplementasikan ilmu-ilmu manajemen yang selama ini diperoleh ketika menempuh pendidikan S-1 Manajemen.

b. Bagi akademisi

Selain menjadi referensi akademis untuk studi lanjutan, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akademis terhadap pentingnya pariwisata halal, sehingga memotivasi lebih banyak penelitian di area yang sama ataupun lingkup yang lebih luas, seperti aspek sosial, budaya, dan ekonomi wisatawan muslim.

c. Bagi pengelola wisata Aer Mata Rato Ebhu Kabupaten Bangkalan

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat dikaji lebih lanjut sebagai upaya pemahaman kebutuhan wisatawan, peningkatan kualitas, strategi pemasaran, serta optimalisasi pengelolaan sumber daya lokal sebagai upaya penguatan citra destinasi dan peningkatan daya saing.